



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah singkat Kota Malang

Kota Malang merupakan salah satu daerah otonom dan merupakan Kota besar kedua di Jawa Timur setelah Kota Surabaya. Sebagai Kota besar, Malang tidak lepas dari permasalahan sosial dan lingkungan yang semakin buruk kualitasnya. Kota yang pernah dianggap mempunyai tata Kota yang terbaik di antara Kota-Kota Hindia Belanda, kini banyak dikeluhkan warganya seperti kemacetan dan kesemrawutan lalu lintas, suhu udara yang mulai panas, sampah yang berserakan atau harus merelokasi pedagang kaki lima yang memenuhi alun-alun Kota. Namun terlepas dari berbagai

permasalahan tata Kotanya, pariwisata Kota Malang mampu menarik perhatian tersendiri. Dari segi geografis, Malang diuntungkan oleh keindahan alam daerah sekitarnya seperti Batu (yang samapai tahun 2000 menjadi Kota madya) dengan agrowisatanya, pemandian Selecta, Songgoriti atau situs-situs purbakala peninggalan Kerajaan Singosari. Jarak tempuh yang tidak jauh dari Kota membuat para pelancong menjadikan Kota ini sebagai tempat singgah dan sekaligus tempat belanja. Perdagangan ini mampu mengubah konsep pariwisata Kota Malang dari Kota peristirahatan menjadi Kota wisata belanja.

Pada masa penjajahan kolonial Hindia Belanda, daerah Malang dijadikan wilayah "Gemente" (Kota). Sebelum tahun 1964, dalam lambang Kota Malang terdapat tulisan ; "Malang namaku, maju tujuanku" terjemahan dari "Malang nominor, sursum moveor". Ketika Kota ini merayakan hari ulang tahunnya yang ke-50 pada tanggal 1 April 1964, kalimat-kalimat tersebut berubah menjadi : "Malangkucecwara". Semboyan baru ini diusulkan oleh almarhum Prof. Dr. R. Ng. Poerbatjaraka, karena kata tersebut sangat erat hubungannya dengan asal-usul Kota Malang yang pada masa Ken Arok kira-kira 7 abad yang lampau telah menjadi nama dari tempat di sekitar atau dekat candi yang bernama Malangkucecwara.¹

Pada Tahun 1879, di Kota Malang mulai beroperasi kereta api dan sejak itu Kota Malang berkembang dengan pesatnya. Berbagai kebutuhan masyarakatpun semakin meningkat terutama akan ruang gerak melakukan berbagai

¹Kota Malang [www.google.com/url?Kota Malang](http://www.google.com/url?Kota+Malang), diakses pada tanggal 22, Februari, 2012

kegiatan. Akibatnya terjadilah perubahan tata guna tanah, daerah yang terbangun bermunculan tanpa terkendali. Perubahan fungsi lahan mengalami perubahan sangat pesat, seperti dari fungsi pertanian menjadi perumahan dan industri. Sejalan perkembangan tersebut di atas, urbanisasi terus berlangsung dan kebutuhan masyarakat akan perumahan meningkat di luar kemampuan pemerintah, sementara tingkat ekonomi urbanis sangat terbatas, yang selanjutnya akan berakibat timbulnya perumahan-perumahan liar yang pada umumnya berkembang di sekitar daerah perdagangan, di sepanjang jalur hijau, sekitar sungai, rel kereta api dan lahan-lahan yang dianggap tidak bertuan. Selang beberapa lama kemudian daerah itu menjadi perkampungan, dan degradasi kualitas lingkungan hidup mulai terjadi dengan segala dampak bawaannya. Gejala-gejala itu cenderung terus meningkat, dan sulit dibayangkan apa yang terjadi seandainya masalah itu diabaikan.²

Kota Malang mulai tumbuh dan berkembang setelah hadirnya pemerintah kolonial Belanda, terutama ketika mulai di operasikannya jalur kereta api pada tahun 1879. Berbagai kebutuhan masyarakatpun semakin meningkat terutama akan ruang gerak melakukan berbagai kegiatan. Akibatnya terjadilah perubahan tata guna tanah, daerah yang terbangun bermunculan tanpa terkendali. Perubahan fungsi lahan mengalami perubahan sangat pesat, seperti dari fungsi pertanian menjadi perumahan dan industri.

²Umi Sumbulah, *Islam "Radikal" dan Pluralisme Katolik, Studi Konstruksi Sosial Aktivistis Hizb Al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Kota Malang Katolik Kristen dan Yahudi* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Katolik RI 2010), 123

Bentuk dan tata ruang Kota Malang, konstruksi-konstruksi utama yang membentuk struktur sosial di dalamnya, merupakan cermin dari adanya perencanaan dan kordinasi yang dilakukan oleh para elit Kota tersebut. Perencanaan tata Kota yang memiliki sejumlah makna cultural, tentunya akan di-*setting* sesuai dengan tujuan, ke arah mana dan seperti apa Kota dan seperti apa Kota tersebut dicitrakan. Untuk memperkuat dan mencapai citra yang telah menjadi kesapakatan sejarah tersebut, dilakukan penyediaan sarana infrastruktur dan suprastruktur. Pemaknaan dan pendefinisian secara sosial atas Kota Malang, tentunya akan meningkatkan dinamika dan gerakan yang ada di Kota Malang tersebut. Namun demikian, juga perlu disadari bahwa disamping membawa dampak positif, baik secara sosial, ekonomi, politik, hal tersebut akan menimbulkan permasalahan-permasalahan sosial-politik tersendiri bagi masyarakat Kota Malang.³ Menempatkan sebagai acuan perjuangann mereka sebagaimana Kota Malang sudah terbentuk pada zaman Hindia Belanda. Sehingga sampai sekarang ini, Kota Malang memiliki citra sebagai pusatnya Kota pendidikan yang luas dan pariwisata.

2. Kondisi Demografi Daerah Kota Malang

Pada tahun 2010 jumlah penduduk Kota Malang 820.243 yang terdiri dari beberapa pemeluk agama yang berbeda, sehingga dengan tingkat pertumbuhan 3,9% per tahun. Sebagian besar adalah suku Jawa, serta sejumlah suku-suku minoritas seperti Madura, Arab, dan Tionghoa. Agama mayoritas adalah Islam, diikuti dengan

³ Umi Sumbulah, *Islam "Radikal" dan Pluralisme Katolik, Studi Konstruksi Sosial Aktivistis Hizb Al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Kota Malang Katolik Kristen dan Yahudi*, 116.

Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. Bangunan tempat ibadah banyak yang telah berdiri semenjak zaman kolonial antara lain Masjid Jami' (Masjid Agung), Gereja Hati Kudus Yesus, Gereja Kathedral Ijen (Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel), Klenteng di Kota Lama serta Candi Badut di Kecamatan Sukun dan Pura di puncak Buring. Malang juga menjadi pusat pendidikan keAgamaan dengan banyaknya Pesantren yang ada di Kota Malang, misalnya Pesantren yang terkenal ialah Ponpes Al Hikam pimpinan KH. Hasyim Muzadi, dan juga adanya pusat pendidikan Kristen berupa Seminari Alkitab yang sudah terkenal di seluruh Nusantara, salah satunya adalah Seminari Alkitab Asia Tenggara.⁴

Tabel 1-1

Rekapitulasi Jumlah Penduduk Kota Malang Per 25 Maret 2011

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk			Jumlah KK
		Laki-laki	Perempuan	Total	
	Blimbing	99774	99526	199300	56637
2	Klojen	58202	60095	1.1.8297	34197
3	Kedungkandang	101875	101398	203273	55792
4	Sukun	102345	101319	203664	56423
5	Lowokwaru	85421	84598	170719	49196
6	Total	447617	447036	894653	252245

Sumber: Kepala Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Malang, 30 Maret 2011

⁴Kota Malng [www.google.com/url?Kota Malang](http://www.google.com/url?Kota+Malang), diakses pada tanggal 22, Februari, 2012

Jumlah penduduk semakin meningkat dari tahun pertahun, sebagian besar jumlah bertambahnya penduduk yang tidak menetap, ada sebagian menetap di Kota Malang baik dari kalangan pelajar yang ingin melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, ada sebagian juga hanya mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhab hidup keluarga sehari-hari seperti pedagang, tani, dan buruh. Pesatnya perubahan pendidikan, pariwisata dan perindustrian Kota Malang dinobatkan sebagai Kota nomer dua terbesar di Jawa Timur setelah Kota Surabaya.

Adapun menurut hasil menurut tahun 2006, penduduk masyarakat Kota Malang sebanyak 807.136 jiwa, yang terdiri penduduk laki-laki sebanyak 402.818 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 404.318 jiwa. Dengan demikian rasio jenis kelamin penduduk Kota Malang sebesar 99.15. ini berarti bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 99 penduduk laki-laki. Berdasar hasil penduduk Kota Malang pada tahun 2000, pada periode 1990-2000 rata-rata laju pertumbuhan penduduk setiap tahunnya adalah 0,86 %.

Komposisi penduduk asli Kota Malang mayoritas berasal dari etnis Jawa dan Madura, disamping penduduk asli, penduduk yang tidak menetap di Kota Malang semakin meningkat, seiring dengan pertumbuhan Kota makalng sebagai Kota pendidikan, pariwisata dan industri. Hal ini, mengakibatkan meningkatkan urbanisasi baik dari golongan pedagang, pekerja pelajar atau mahasiswa. Untuk golongan pedagang dan pekerja, sebagian berasal dari Kota sekitar Malang. Sedangkan untuk

kalangan pelajar dan mahasiswa, disamping dari Kota Malang, juga banyak berasal dari luar Jawa maupun luar Negeri.⁵

Terletak pada geografis ketinggian daerah Kota Malang antara 429 - 667 meter diatas permukaan air laut. 112,06° - 112,07° Bujur Timur dan 7,06° - 8,02° Lintang Selatan, dengan dikelilingi beberapa gunung-gunung disekitarnya. Pembagian administratif Kota Malang terdiri atas lima Kecamatan adalah Kedungkandang Sukun Klojen Blimbing dan Lowokwaru.⁶

3. Kondisi Sosial-agama Daerah Kota Malang

Kota Malang dikenal dengan pluralisme agama, hampir semua agama yang ada di dunia tumbuh dan berkembang, agama Islam merupakan warisan dari Walisongo, Kristen dan Katolik merupakan warisan dari colonial Belanda dan beberapa agama yang lainnya seperti Kong Hu Cu dan Budha. Akan tetapi sebagian besar penduduk Kota Malang memeluk agama Islam kemudian Kristen dilanjutkan Katolik lalu agama sebagian kecilnya adalah Budha lalu Kong Hu Cu. Berbagai macam agama yang di anut oleh penduduk Kota Malang, sehingga penduduk Umat beragama di Kota Malang terkenal rukun, saling menghormati, saling menghargai agama yang di anut mereka dan saling bekerja sama dalam memajukan Kotanya.

Salah satu contoh mendirikan sejumlah bangunan tempat ibadah yang telah berdiri di perKotaan, semenjak zaman kolonial antara lain Masjid Jami' (Masjid Agung), Gereja (Alun-alun, Kayutangan dan Ijen) serta Klenteng di Kota Lama.

⁵M. Zaunuddin, *Pluralisme Agama Pergulatan Islam Kristen di Indonesia*, 74

⁶Kota Malang www.google.com/url?, diakses pada tanggal 22, Februari, 2012

Malang juga menjadi pusat pendidikan keAgama dengan banyaknya Pesantren dan Seminari Alkitab, sehingga dari sejumlah berbagai etnis baik pulau Jawa, Madura, Bali, Sumatra, Sulawesi dan beberapa dari luar Negeri yang menyempatkan untuk belajar di Kota Malang ini. Penduduk pemeluk agama yang berbeda-beda di Kota Malang, mereka antusiasnya untuk membangun kelompok-kelompok organisasi masyarakat (Ormas) yang mengatas namakan agamanya masing-masing, seperti aliran ormas agama Islam adalah Nahdhatul Ulama (NU) Muhammadiyah, Dewan Dakwah Islamiyah , Hizb Al-Tahrir dan ormas yang lainnya.

Berbagai macam metode pergerakan yang dilakukan masing-masing Ormas, misalnya diantara ormas yang notabennya agama Islam, mereka melakukan metode dakwah ketempat-tempat yang mereka kunjungi atau ditempat beribadah. Begitu juga, aktivis pergerakan keagama yang berbasis di kampus-kampus yang sudah menyebar, sehingga kegiatan keagamaan menjadi barometer untuk dijadikan pergerakan dalam kampus-kampus, seperti di Masjid Al-Tarbiyah yang ada dikampus Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim (MALIKI) Malang, Masjid Al-Hikam di Universitas Negeri Malang (UM), Masjid Raden Al-Fatah yang berada di kampus Universitas Brawijaya (UB) dan di beberapa kampus yang lainnya.

Ragam aktivitas di Kota Malang yang bernuansa akademis dan keilmuan terus digelar, misalnya seminar, workshop, pelatihan-pelatihan (Diklat), diskusi rutin di kampus-kampus, hingga pameran buku-buku seperti *Islamic Book Fair* dan aktivitas lain. Beberapa seminar atau ceramah ilmiah yang controversial pun

kerap kali digelar, misalnya pergumulan antara eksklusivisme versus inklusivisme, fundamentalisme versus liberalisme hingga pergumulan menghadapi Islam “sesat”.⁷ Adanya rutinitas seminar, diskusi, dan diklat yang diselenggarakan berbagai tempat yang menimbulkan kontroversial, bukan berarti mencari kesalahan dan saling menjatuhkan satu sama yang lain, melainkan keberadaan ceramah ilmiah dalam artian diskusi ini, merupakan suatu momentum untuk menambah wawasan keilmuan, munculnya perbedaan merupakan suatu mencari kebenaran. Nabi bersabda, jika ummatku berbeda pendapat adalah rahmat.

Secara rinci, jumlah penduduk menurut Katolik dalam Kecamatan pada tahun 2006 sebagai berikut :

Table 1-2

Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kota Malang

No	Kecamatan	AGAMA				
		Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
1	Kedungkandang	154.797	1.320	3.214	239	137
2	Sukun	142.242	14.101	15.638	3.681	2.090
3	Klojen	103.313	9.924	11.020	1.553	3.368
4	Blimbing	169.036	143.369	10.304	10.998	2.113
5	Lowokwaru	149.045	7.134	6.950	772	1.093
6	Total	718.433	175.848	47.116	17.243	8.801

⁷ M. Zaunuddin, *Pluralisme Agama Pergulatan Islam_Kristen di Indonesia*, 80

Sumber: Kantor Depertemen Agama Kota Malang,

Hal demikian, penduduk Kota Malang, mengenai keagamaan sangat plural sesamanya, tidak hanya saling menyalahkan pada agama yang minoritas begitu sebaliknya, dalam pemahaman ini, agama Islam sebagai agama terbesar tidak boleh mengganggu dan menyalahi agama Kong Hu Cu yang paling minor. Keberadaan sosial-agama yang saling menghormati di Kota ini, dapat menciptakan suasana perubahan yang unik, damai, tentram dalam lingkungan, kekayaan kultur, modal, dan pengalamn sejarah.

B. Paparan dan Analisis Data

Dalam paparan dan analisis data ini mencakup penentuan pilihan agama bagi anak-anak dari keluarga lintas agama dalam upaya membentuk keluarga sakinah studi kasus yang diteliti di Kota Malang. Kota Malang yang terdiri dari lima Kecamatan, Lowokwaru, Klojen, Blimbing, Sukun Dan Kedungkandang, akan tetapi peneliti hanya mengambil beberapa Kacamtan untuk dijadikan objek penelitiannya, yaitu Jl. Kunto Bhasworo IV/ 26 Kelurahan. Kecamatan. Klojen. Kota Malang, Jl. Mawar IV/02, Kelurahan. Tunggul Wulung. Kecamatan Blimbing, Kota Malang dan Jl. Rukem 03, Rt. 01. Rw. 06. Kelurahan. Bareng. Kecamatan. Klojen, Kota Malang.

Tabel 1-1

Identitas pasangan keluarga lintas agama Jl. Kunto Bhasworo IV/ 26

Kelurahan. Polehan. Kecamatan. Klojen. Kota Malang

No	Nama	Umur	Status	Agama	Pekerjaan
1	Imam Soeweto	Almarhum	Kepala Keluarga	Islam	-
2	Soetjikapti	Almarhum	Ibu rumah tangga	Islam	-
3	Sri Winarti Soedjatmoko	67 tahun	Anak pertama	Kristen	Dosen UKCW
4	Hery Purnomo	61 tahun	Anak kedua	Islam	Wiraswasta
5	Indra Sumantri	56 tahun	Anak ketiga	Islam	Pegawai negeri
6	Toni Johartono	54 tahun	Anak keempat	Islam	Pegawai negeri
6	Helmy Nur Widayanti	52 tahun	Anak keempat	Islam	Pegawai negeri
7	Helmy Nur Indrawati	50 tahun	Anak keenam	Islam	Pegawai negeri

Sumber wawancara tanggal 05. Maret. 2012

Tabel 1-2

Identitas pasangan keluarga lintas agama Jl. Mawar IV/02, Kelurahan.

Tunggul Wulung. Kecamatan Blimbing, Kota Malang

No	Nama	Umur	Status	Agama	Status
----	------	------	--------	-------	--------

1	Suwandi Iswayudi	Almarhum	Suami	Katolik	-
2	Diyah Parama Kusuma Ratih Anjayani	55 tahun	Istri	Islam	Ibu rumah tangga
3	Ayu Kusuma Wijaya	21 tahun	Anak Pertama	Mulai dari kecil mengikuti agama ibunya, baru setelah dewasa memilih agama Kristen,	- Mahasisw a
4	Haryo Dwi Anggoro	20 tahun	Anak Kedua	Dari kecil ikut agama bapak, setelah dewasa memilih agama kristen,	Mahasisw a

Sumber Wawancara tanggal, 25, Februari, 2012

Tabel 1-3

Identitas pasangan keluarga lintas agama Jl. Rukem 03, Rt. 01. Rw. 06.

Kelurahan. Bareng. Kecamatan. Klojen, Kota Malang

No	Nama	Umur	Status	Agama	Status
1	Bapak Mulyadi	69 tahun	Suami	Islam	Pensiun
2	Ibu Sri Lestari	65 tahun	Istri	Beraga Kristen setelah menikah dengan Bapak Mulyadi	Ibu Rumah Tangga
3	Mis Z	42 tahun	Anak Pertama	Mulai dari kecil mengikuti agama ibunya, baru setelah dewasa mengikuti agama bapak,	Wiraswsta

				agama Islam,	
4	Mis Z	37 tahun	Anak Kedua	Kristen	Wiraswsta
5	Mis	36 tahun	Anak Ketiga	Kristen	Wiraswsta
6	Mis Z	32 tahun	Anak Ketiga	Kristen	Wiraswsta

Sumber wawancara tanggal 08. Maret. 2012

1. Peran orangtua dalam menentukan pilihan agama kepada anak-anak

Sebagai orang tua berupaya mendidik anak-anaknya dengan baik, agar supaya mempunyai prilaku yang baik dalam bergaul dilingkungan sosial, memang nasib baik dan buruk hanya bergantung kepada orang tua. Ketika sudah lanjut usia, anak akan tahu mana yang lebih baik untuk dilakukan dan mana yang lebih buruk untuk tidak dilakukan. Rekonstruksi kultur agama anak menentukan memilih agama sebagaimana agama yang sudah di anut oleh orang tua, akan tetapi dalam persoalan hidup dalam keluarga lintas agama, tergantung pada orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihannya.

Anak sebagai pemegang hak otoritas personal dalam menentukan pilihan agamanya dari keluarga lintas agama dalam upaya membentuk keluarga sakinah, studi kasus ini, berada beberapa Kecamatan di Kota Malang, maka peneliti melakukan wawancara kepada keluarga lintas agama baik kedua orang tua maupun kepada anak-anak yang menentukan agamanya, beberapa informan yaitu:

a. Orangtua memberi kebebasan penentuan pilihan agama kepada anak-anak

1) Sri Winarti Soedjatmoko (67)

Awalnya beragama Islam, kemudian pindah agama Kristen, tempat tinggal di

Kec. Klojen. Jl. Kunto Bhasworo IV/26 Malang. Berikut hasil wawancaranya:

Keluarga saya ini mas, latar belakangnya keluarga kejawen, bisa dikatakan dalam rumah tangga keluarga Pancasila,, hehehe,, soalnya, dikeluarga saya semuanya agama dipelajari baik agama, Islam dan Budha, mulai itu saya lahir tanggal 24, November, 1945, saya yang anak pertama dari tujuh saudara, hanya saya beragama Kristen yang enam saudara semuanya Islam, dulu saya sama ibu di sekolahkan mulai TK SD SMP Katolik terus saya sekolah SMA Negeri, jadi ending-endingnya saya dapat pemahaman Katolik gitu ,, kan ibu saya punya teman baik yang bragama Katolik, meskipun ibu saya agamanya Islam mas bapak saya juga agamanya Islam, maka saya disekolahkan di SD Katolik di Batu, dan saudara-saudara adik-adik saya semuanya di sekolahkan di Negeri di sekolah Islam, tapi itu susternya begini, bilang ke ibu saya waktu saya masih kelas enam apa kelas lima SD “ibu putra jenengan akan dibabtis sama saya, lalu ibu saya Jawab jangan dulu suster, anak saya masih kecil, biar nanti kalo sudah besar anak saya bisa memilih agama ”, mungkin ibu saya saking bijaknya sehingga ibu saya tidak mengizinkan saya untuk dibabtis, dan ibu saya memberi kebebasan bagi saya dan saudara-saudara saya untuk beragama apa saja. Dulu kan agama itu tidak terlalu diperhatikan soalnya agamanya kejawen, yang penting punya agama meskipun tidak shalat berdoa, pokoknya KTPnya Islam lah gitu, terus setelah saya lulus SMA saya ketemu sama suami saya yang almarhum ini, biasalah pacaran kayak sekarang sampek ibu dan bapak saya kenal dan setuju sama suami saya (selama masih status pacaran, terus ibu saya mempunyai pandangan baik ke suami saya, mungkin menurut ibu itu orang-orang Kristen baik, saudara bapak saya ada di Bululawang dan kenal sama martua dan akrab mulai dari itu saya dipebolehkan untuk menikah dengan suami saya, suami saya Kristen, tapi kalau dulu mau nikah ke Kantor Catatan Sipil (KCP) sekarang kan ke KUA (Kantor Urusan Agama) atau ke Gereja dulu, terus pada tahun 1967 saya daftar nikah ke Kantor Catatan Sipil (KCP) dirumah, saya dibabtis untuk beragama Kristen dan saya nikah Gereja Ponorogo karena suami saya dinas di Ponorogo dua minggu babtis untuk beragama krsiten, Pada waktu itu saudara-saudara (family-family) saya yang dari NU dan Muhammadiyah kurang mnndukung karena agama saya megikuti suami agama Kristen, tapi bagi saya biasa-biasa aja, yang penting saya menjaga kerukunan dalam rumah tangga, karena menurut saya kalau dua

keyakinan ga enak jadi saya ikut bapak kristen aja dan sampai ke anak saya juga Kristen, Cuma anak saya yang bungsu ini masih belum jelas, katanya masuk agama Islam, ikut suaminya, soalnya mau nikah dengan orang TNI agamanya Islam, di TNI itu istri harus ngikut suami agamanya, itu sekarang peraturan pemerintah, kalau dulu kan gak apa-apa. Saya membiarkan anak saya untuk mengikuti agama apa aja, itu apa ini karena dalam Kristen ada pendewasaan iman, jadi, jika anak sudah besar ya terserah dia haknya dia, yang penting tetep menghormati saudara-saudaranya.⁸

Ibu Sri Winarti Soedjatmoko (67 tahun) menjelaskan, semasa waktu kecil sampai dewasa dirinya dididik ajaran agama Katolik oleh orang tuanya, tapi dia agamanya mengikuti agama ibunya (agama Islam), bahkan oleh ibunya dia disekolahkan beragama Katolik, sehingga dia sangat paham tentang ajaran agama Katolik. Anak yang pertama dari tujuh persaudaraan memeluk agama Kristen sejak awal nikah dengan suaminya, sedangkan agama suaminya, agama Kristen, dia milih agama Kristen untuk menyamakan keyakinan suami dengan istri, menurut dia beda keyakinanya dalam rumah tangga kesannya kurang harmonis dan tidak baik, permasalahan memilih agama, pendapat beliau, bagi seorang anak dalam memilih agama tidak ada paksaan dari kedua orang tua, sebagai orang tua harus memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk menentukan pilihan agamanya. Persoalan dalam menentukan pilihan agama orang tua memberi kebebasan untuk beragama apa saja, orang tua sangat menghormati dan mendukung kepada anaknya yang beda agama, sehingga bagi orang tua tidak ada paksaan kepada anak untuk memilih agama Islam ataupun Kristen. Dia beragama Kristen semenjak mau menikah, alasannya, dia

⁸Sri Winarti Soedjatmoko Wawancara tanggal 23 Februari 2012

tidak ingin pasangan suami istri beda agama, karena beda agama dalam rumah tangga cenderung tidak baik.

2) Keluarga bapak Mulyadi (69), dan ibu Sri Lestari (65)

Awalnya pasangan suami istri beragama Islam, lalu ibu Sri Lestari pindah agama Kristen, keluarga tersebut mempunyai empat anak, tiga anak mengikuti agama ibunya beragama Kristen, dan satu anak mengikuti agama bapaknya beragama Islam, tempat tinggal Jl. Rukem 03, Rt. 01. Rw. 06. Kelurahan Bareng. Kecamatan Klojen, Kota Malang. Berikut wawancara keluarga bapak Mulyadi sebagai perwakilan dari anak-anaknya yang menentukan pilihan agama.

Anak saya empat mas, yang tiga mengikuti agama ibu, satunya mengikuti agama saya, tapi anak saya semuanya sejak kecil agama Kristen, tapi anak saya yang masuk Islam mulai pada waktu saya setelah naik haji, saya pulang naik haji dia minta di ikrarkan dimasjid, kira-kira umur empat puluhan masuk Islam,

Ketika anak-anak beragama masing-masing ya mas ya, kita hanya memberikan contoh pelaksanaan agama yang kita anut, bagaimanakah dia akan memilih agama sesudah melihat, jadi, agama istri saya Kristen begini-begini jelaskan, kalau mau muslim saya terima kami dukung, kalau mau Kristen ya silahkan, yang penting gak menyalahi aturan dan menjalani keyakinan masing-masing mas,

Wawancara tambahan istri bapak Mulyadi, ibu Sri Lestari (65) sebagai berikut;

Yaa,, saya sama jadi kejadiannya seperti apa yang dikatakan bapak, jadi memang, saat itu belajar al-kitab itu semua, dan saya dulu kayak gitu ya pak? memang keluarga kami muslim semua ibunya bapak, dan ibu saya, itu lah kira-kira dalam hati saya ada keyakinan dan dapat panggilan dari tuhan seperti itu, saat nikah kita masih muslim toh? Nah seperti yang dikatakan bapak tadi bahwa, karena sama-sama belum kuat akhirnya, bapak memberi dukungan kebebasan, kebebasan dalam artian karena pertanggung jawab yang masing-masing itu, menerima keyakinannya, maka keyakinan saya tekuni, dan mula-mula anak-anak ikut saya, ya terserah mereka mau ikut siapa, sehingga berjalannya waktu bapak semakin memahami agama yang

diakininya, dan bapak semakin kuat apa yaa agama kita anut, sehingga anak-anak saya terserah milih agama saja, anak saya empat, tiga mengikuti agama saya, yang satunya mengikuti agama bapak, dulu empat anak semuanya mulai kecil agama Kristen,⁹

Keluarga bapak Mulyadi (69 dan ibu Sri Lestari (65). Ibu Sri Lestari awalnya beragama Islam, kemudian ibu Sri Lestari merasa terpanggil untuk pindah agama Kristen. Sehingga keluarga ini, menjadi keluarga lintas agama, bapak Mulyadi beragama Islam dan ibu Sri Lestari beragama Kristen. keluarga tersebut mempunyai empat anak, tiga anak mengikuti agama ibunya beragama Kristen, dan satu anak mengikuti agama bapaknya beragama Islam. Mereka memberikan ruang pintu kebebasan kepada anak-anaknya beragama yang mereka yakini, beda agama merupakan suatu bentuk terwujudnya toleransi agama saling menghormati dan saling menjaga antar anggota keluarga, bukan memusuhi karena beda agama. Memilih agama tidak harus melalui intervensi dari orang tua. Orang tua menjaga anak bagaimana menghormati saudara-saudaranya yang menganut beda agama.

b. Pemaksaan orangtua kepada anak-anak dalam menentukan pilihan agama

Dari keluarga Suwandi Iswayudi (almarhum) beragama Katolik dan Diah Parama Kusuma Ratih Anjayani (55) beragama Islam yang mempunyai anak Ayu Kusuma Wijaya (21) mulai dari kecil mengikuti agama ibunya, baru setelah dewasa memilih agama Kristen, dan Haryo Dwi Anggoro (20), dari kecil ikut agama bapak, setelah dewasa memilih agama kristen, tempat tinggal Jl. Mawar IV/02, Kelurahan. Tunggul Wulung. Kecamatan. Blimbing. Kota Malang. Wawancara ini ada tiga

⁹ Bapak mulyadi dan ibu Sri Lestari wawancara tanggal 08. Maret. 2012

informan yaitu Ayu Kusuma Wijaya (21) beragama Kristen sebagai anak yang pertama Suwandi Iswayudi (agama Katolik) dan Diyah Parama Kusuma Ratih Anjayani (agama Islam).

Berikut wawancara Ayu Kusuma Wijaya (21) sebagai berikut:

Awalnya aku muslim tapi aku pindah agama kristen, aku bergama Islam sejak kecil, karena aku di didik sama mama sebagai muslim, dan papa yang Katolik, jadi setiap hari aku ke gereja, tapi kita melakukan shalat lima waktu, sejak papaku meninggal pada bulan Desember 1999, aku pun memulai mencari kebenaran. Pertamanya aku masuk agama kristen mamaku protes ya, terutama keluarga besar yang dari keluarga mamaku, kerana agamanya muslim semua, kok kamu agamanya Kristen, padahal ndik keluarga kan semuanya muslim, kecuali papamu yang Katolik gitu, tapi sempet juga ortuku (mamaku) membantah, kamu gak boleh agamanya Kristen, soalnya leluhur kamu agamanya muslim, kamu harus beragama muslim, aku pindah agama, Dari keluarga mamaku yang tidak setuju dengan agamaku, tapi aku sempet membantah dari semua yang mamaku bilang, kalo kamu tidak muslim kamu akan sengsara seperti ini,, ini,, dan itu itu,,. Tapi aku tetap mempertahankan keyakinan aku, apa ya,, kalo aku tu, yang memberikan kekuatan seperti ini tuhan bukan manusia, mama memang harus dihormati cuma kalo kita punya keyakinan sesuatu memang yang terbaik untuk kita, mengapa enggak gitu loh,, bahkan pernah pakaianku dibuang hingga aku diludahi sama nenekku disebut kafir, aku terus melawan hingga sekarang aku keluar rumah, kalo dari keluarga bapak tidak apa-apa, terserah mau ikut agama apa aja, yang penting saling menjaga gitu, awalnya penyebab pergolakan ya,, soale,, dari keluarga pun banyak tidak setuju sejak awal gitu loh,, mereka sempet begini, bahkan tidak hanya keluarga aja, temen-temen kantor sampek bos-bos kantor pun sampek bilang, kenapa kamu kuliah disana (UKCW) entar kamu akan mengikuti aliliran mereka, kamu gak menjaga keutuhan iman kamu, pasti kamu akan goyah, pasti kamu ini itu, dan banyak alasan begitu, cuma' aku disini tidak meninggalkan kampus itu, karena aku ndik situ merasa nyaman, dan aku menemukan sesuatu kedamaian yang belum pernah aku dapatkan pada sebelumnya gitu loh,, aku sempet bingung ya untuk beragama dan aku harus kemana, jadi aku kalo ada acara Gonk Ki Facai ikut, acara agama Hindu, Kristen, Budha semua aku ikut, tapi bagi aku agama yang paling nyaman agama Kristen buat aku.¹⁰

¹⁰ Ayu Kusuma Wijaya wawancara tanggal 25 Februari 2012

Dia anak yang pertama dari dua persaudaraan, sejak kecil oleh ibunya dididik belajar agama Islam, bapaknya juga mendidik dia belajar agama Katolik, pada saat bapaknya meninggal bulan Desember 1999, dia memulai mempelajari mencari keyakinannya dia masih ragu dengan agama yang dipeluk orang tuannya, dia tidak mau pilih agama hanya intervensi dari keluarganya, dia ingin beragama menurut keyakinannya. Dia belajar semua agama, Islam, Kristen, Katolik, Budha dan Hindu. Pada suatu saat masuk kuliah dia menemukan agama Kristen yang bisa memberi ketenangan untuk beragama.

Di keluarga Ayu Kusuma Wijaya (21), ada dualisme keluarga, dari orang tua ibunya dan familinya yang beragama Islam, mereka tidak setuju jika anaknya memeluk agama lain kecuali agama yang sama dengan ibunya, bahkan ketika anak tidak mengikuti agama ibunya, orang tua mengeluarkan perilaku yang kurang baik kepada anak-anaknya. Dari keluarga bapaknya yang beragama Katolik, bagi mereka, anak sudah mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihan agama, sebagai orang tua tentunya harus mendukung terhadap anak yang memilih beda agama dan orang tua tidak boleh melarang anaknya memilih beda agama. Ayu Kusuma Wijaya mendapat dukungan dari keluarga bapaknya beragama kristen, dia memilih agama Kristen merasa tenang, damai dan tentram.

Sedangkan wawancara saudara adik kandung Ayu Kusuma Wijaya, Haryo Dwi Anggoro (20).

Aku agamanya Kristen mas, tapi waktu kecil agama aku Katolik mengikuti bapak, dulu aku pernah masuk muslim, tapi setelah liat ini toh liat kakakku ibadah ke gereja, aku pun ini, biasanya di ajak ke gereja dan aku juga sama kayak kakakku merasa nyaman Agama Kristen, maka dari itu aku pindah kesitu, memang awalnya agama aku Katolik ikut bapakku, tapi selama aku ikut agama bapak, aku gak pernah dibaptis, terus aku pernah jadi muslim juga, baru mau kuliah aku ngikut embakku kuliah di Kristen, lalu aku kuliah di Kristen dan aku milih agama Kristen ikut agama embakku, setahu saya ajaran di Kristen itu, kalau dimuslim susah ngerjain gitu ya, dan kalau di Kristen itu lebih mudah ibadahnya. Waktu aku masuk agama kristen aku juga sempet apa ya, dipojokkan lah seperti itu,tapi itu ya,, eee,, dengan dipojoknya saya, aku mencoba menerangkan kepada mereka, istilahnya, agama tu gak seburuk yang mereka pikirkan gitu, tapi mereka tidak menerima mendapat aku, dari keluarga bapakku semuanya Katolik, jadi tidak apa-apa aku agama Kristen, justru malah didukunglah sama keluarga bapakku, yang penting saling menjagalah.¹¹

Hampir sama dengan pernyataan Ayu Kusuma Wijaya. Pada dasarnya pernyataan dari Haryo Dwi Anggoro (20 tahun) merupakan tambahan dari kakaknya, persoalan ini, hanya dari keluarga ibunya, menurut mereka Haryo Dwi Anggoro tidak boleh beragama selain agama Islam dan mereka tidak setuju mengikuti agama kakaknya. Setelah dia memutuskan mengikuti agama kakaknya beragama Kristen dan tidak seagama dengan ibunya, meskipun dari keluarga ibunya tidak setuju. Merasa terpojokkan dari keluarga ibunya membuat perilaku yang kurang baik kepada dia, tapi dia selalu tekun dengan keyakinannya. Bagi dia agama bukan warisan orang tua, beragama tidak harus sama dengan agama orang tua, melainkan memulai beragama harus berangkat dari keraguan. Dia memeluk agama Kristen, sejak kecil dia beragama Katolik beragama Islam, dia ragu dengan agama bapaknya dan agama ibunya, namun setelah dewasa ia mendapatkan keyakinan dan memutuskan untuk beragama Kristen.

¹¹ Haryo Dwi Anggoro wawancara tanggal 25 Februari 2012

Menurutnya, bahwa agama Kristen dapat memberi ketenangan, lebih mudah dari pada agama lainnya.

Sedangkan wawancara dari ibu Diyah Parama Kusuma Ratih Anjayani (55) sebagai orang tua Ayu Kusuma Wijaya dan Haryo Dwi Anggoro :

Kalo dalam urutan keluarga saya ya, Itu memang keluarga saya sangat keberatan ya, kalo eee,, ada salah satu dari anak-anak saya yang agamanya tu tidak sejalan dengan keluarga saya ya, karena dari keluarga saya sendiri memang mayoritas agamanya Islam, tapi kalo dari saya sendiri mas,, karena saya itu agamanya Islam, terus suami saya agamanya Katolik, setelah saya menilai dan menimbang-menimbang, bagi saya tu memang pada intinya semua agama tu sama mas, memang ada perbedaan sih, tapi tujuannya sama, isinya juga sama, anak saya ini, saya sudah melarang mas, sudah berkali-kali untuk beragama Islam, karena kakeknya Ayu dari bapak saya dan eyangnya Ayu, menganjurkan Ayu itu masuk agama Islam, tapi bagaimana lagi ya, saya sudah berusaha sekali dua kali anak ini tetep pilihannya masuk ke nasrani, akhirnya saya sebagai ummat Allah ya, pasrah pada yang diatas, kalo memang anak saya itu terpanggil untuk kesana, pasrahkan aja pada yang kuasa, akhirnya mas berjalan dengan waktu, Ayu ini kebetulan kuliah dikampus Universitas Kristen Citra Wacana, jadinya masuk Kristen, awalnya agamanya Islam, cuman beberapa bulan kemaren masuk Kristen. Akhirnya saya, memberikan kebebasan untuk anak saya memilih agama saja, yaa terserah. Yang penting dalam kehidupan keluarga tidak saling menyalahkan, toh nanti juga tanggung jawabnya diri sendiri yaa,, Sampek disitulah saya tersadarkan diri, oh,, ini merupakan sudah panggilan dari tuhan. Kalo saya melarang, mungkin saya ndak bisa, karena jauh-jauh hari saya menekankan gitu loh, karena iyangnya melarang masuk agama selain agama Islam, tapi kalo seperti ini mau apa mas,?. Dan adiknya mbak Ayu ini Haryo Dwi Anggoro mengikuti agama mbaknya mas,¹²

Ibu Diyah Parama Kusuma Ratih Anjayani (53) seorang ibu rumah tangga yang berstatus janda. Ibu yang dikaruniai dua ini, ditinggal oleh suaminya mulai

¹² Ibu Diyah Parama Kusuma Ratih Anjayani tanggal 06 Maret 2012

tahun 1999. Ibu diyah mempunyai suami yang beragama Katolik dan ibu Diah beragama Islam. Dua anak tersebut dibimbing dan dididik untuk menjadi anak yang beragama yang baik. Ibu Diah dan keluarganya menginginkan anak-anaknya beragama Islam. Namun takdir sudah menentukan anak-anak semula beragama Islam kini tidak sejalan dengan agama keluarga ibunya, mereka memilih agama Kristen. Ibu Diah dan keluarganya sudah melarang untuk pindah agama, dan sudah berkali-kali untuk beragama Islam. Namun upaya mengembalikan anak beragama Islam tidak berhasil, pasrah kepada Tuhan, yang terpenting dalam kehidupan keluarga tidak saling menyalahkan, saling menghormati dan menghargai antar anggota keluarga.

Menurut dia, bahwa peran sebagai seorang ibu mendidik anak mulai dari sejak dilahirkan sampai dewasa. Mengajarkan anak beragama seperti agama ibunya, namun anak beragama Islam bukan dari keyakinannya, tapi anak beragama Islam hanya intervensi dari keluarga ibunya. Anak sudah dewasa, anak mulai memilih beda agama dari orang tua, sebab persoalan ini, dikarenakan adanya sebuah pergolakan kristenisasi yang bisa mempengaruhi dogma-dogma yang dapat yakini.

2. Penentuan pilihan agama bagi anak-anak dari keluarga lintas agama dalam membentuk keluarga sakinah

Membentuk keluarga sakinah dari keluarga lintas agama merupakan suatu komitmen anggota keluarga. Untuk mewujudkannya memerlukan strategi yang disertai dengan kesungguhan, kesabaran dan keuletan dari suami istri.¹³ Misalnya anak memilih beda agama dari keluarga, sebaiknya saling menghargai dan saling

¹³ Mufidah Ch. *Psikologi Keluarga Islam, Berwawasan Gender*, 210

menghormati bagi anak-anak yang sudah menentukan pilihan agamanya. Dalam keluarga lintas agama merupakan tempat untuk saling merukunkan serta mengefektifkan pola komunikasi kepada anggota keluarganya, jika tidak demikian akan mengakibatkan terjadi konflik keluarga. Oleh karena itu, bagaimana dengan hubungan keluarga lintas agama ketika anak memilih beda agama dari orangtuanya.

a. Perbedaan agama menjadikan keluarga tetap sakinah

- 1) Wawancara dari Ibu Sri Winarti Soedjatmoko (67), sebagai perwakilan kedua orangtuanya,

Dalam kerukunan keluarga saya malah sangat menjaga dan menghormati, bahkan kalau waktu lebaran saudara-saudara datang kesini silaturahmi, namanya dalam rumah tangga pasti ada konfliknya, tapi dalam perkara keagamaan gak ada sama sekali mas, bahkan suami saya begitu natalan natalan saya suami dan anak-anak saya datang kerumahnya saudara-saudara saya, begitu idul fitri adik-adik ngumpul-ngumpul dirumah sini tidur disini, biasa ngajak bareng untuk menjaga tali persaudaraan, jadi dalam keluarga saya tidak ada masalah sama sekali, bahkan kakak sepupu saya agamanya ikut agama Katolik gitu tapi sekarang tinggal dijember sana,, anak saya juga seperti itu yang nomer empat untuk beragama apa saja, saya tidak mau menceraikan anak saya, kerukunan rumah tangga betul-betul dijaga. Jika yang terbaik mengikuti agama suami ya gak apa-apa.¹⁴

Ibu Sri Winarti Soedjatmoko (67), adalah seorang anak yang memilih beda agama dari keluarganya, dari tujuh persaudaraan hanya dia yang memilih agama Kristen dan enam persaudaraan mengikuti agama orang tuanya, dalam artian dia memilih agama Kristen hanya mengikuti agama suaminya, menurut dia berumah tangga agama yang sama mudah membangun keharmonisan keluarga. Bagi orang

¹⁴ Ibu Sri Winarti Soedjatmoko Wawancara tanggal 23 Februari 2012

tuanya, anak sudah mempunyai kebebasan untuk menentukan agama, sebagai orang tua tanggungjawab mendidik anak menjadi yang baik.

2) Wawancara dari bapak Mulyadi (69) dan ibu Sri Lestari (65), sebagai perwakilan dari anak-anaknya :

Selama ini saya tidak ada masalah, hubungan keluarga baik-baik saja, sebab saya membebaskan untuk beribadah ada mereka, dan saya deberi kebebasan untuk beribadah, dan arena disini setiap berapa bulan itu sudah ada pengajian ya, dia mempersilahkan saya yang mengadakan dia juga mempersilahkan, yang penting tidak mengganggu dan tidak mencampuradukkan keyakinan masing-masing, jangan nanti disini pengadaan bercampur keyakinan dan saya tegur kalo sudah itu terjadi, saya tidak bertentangan, dan saya menghormati disini kok ada yang berbeda ya memang ada yang berbeda ya sudah saya tinggalkan.

Saat bapak menerima apa, acara program dari agama bapak, ya saya juga punya acara program agama saya nah disini bapak mendukung,¹⁵

Menurut bapak Mulyadi menghormati keluarga beda agama merupakan suatu kewajiban antar anggota keluarga. Hubungan keluarga bapak Mulyadi sehari-hari merasa aman, damai dan rukun, mereka selalu pro aktif dalam berkomunikasi, dalam bentuk kegiatan ibadah, mereka saling menjaga dan saling menghormati.

b. Perbedaan agama menjadikan keluarga tidak sakinah

Wawancara dari Ayu Kusuma Wijaya (21) sebagai berikut :

Masih-masih tetep komunikasi, cuma, tapi ada sedikit kesenjangan dalam keluarga gitu, yang awalnya keluarga seperti welcome, sekarang kan ada batasan gitu karena tidak seagama dengan mamaku dan keluarga mama, bahkan aku pernah di usir sama keluargaku jangan tinggal dirumah, pernah dibolehin makan juga, bahkan aku dibilang kafir sama nenekku, terus aku mulai bulan kemaren gak satu ruma sama mamaku, tapi adikku tetep dirumah, karena

¹⁵ Bapak mulyadi dan ibu Sri Lestari wawancara tanggal 08 Maret 2012

*masalah persoalannya agama, tapi hubungan sama keluarga tetep berjalan tidak ada batasnya.*¹⁶

Menurut Ayu Kusuma Wijaya pada awal-awalnya komunikasi orang tua dengan anak-anaknya masih berjalan dengan baik seperti sehari-harinya, akan tetapi setelah dia memutuskan untuk memilih agama Kristen, komunikasi tersebut mulai membatasi antar keluarga dengan anak. Alasannya dia, penyebab rentangnya komunikasi antar keluarga dengan anaknya sehari-hari, dikarenakan anak dengan ibu dan keluarga ibunya beda agama. Sehingga dari keluarga ibunya melakukan perbuatan prilaku yang kurang baik kepada anaknya khususnya dia dan adiknya. Mungkin, bagi dia hidup dengan keluarga beda agama membuat rentangnya keharmonisan rumah tangga, merasa kurang dihormati dan merasa termajinalkan dari keluarganya sehingga dia pisah rumah dengan keluarganya.

Menurut wawancara Haryo Dwi Anggoro (20 tahun) sebagai adik kandung Ayu Kusuma Wijaya sebagai berikut :

*Sebenarnya, aku sama dengan embakku digituin juga mas, waktu itu mas, nenek saya yang tahu pindah agama, saya pernah untuk menjelaskan ke nenek saya, tapi nenek saya pun tidak mendengarkan penjelasan saya, dan akhirnya nenek saya bilang langsung ke saya, aku disuruh gak bolehkan makan dirumah sama nenek, dan menurut saya ini adalah sesuatu tantangan ato pun ujian terhadap iman saya, tapi sama mama tetep disuruh makan dirumah, tapi akunya yang ngalah untuk tidak makan dirumah selama kurang lebih empat bulan saya makan diluar gitu mas, aku pernah gak disapa, tapi saya yang ngalah menyapa duluan, aku tahu seperti itu sama aku dicuekin aja, meskipun embakku gak tinggal dirumah, aku tetep tinggal di rumah, hubungan tetep berjalan tapi ada batasnya semenjak aku pindah agama Kristen.*¹⁷

¹⁶Ayu Kusuma Wijaya wawancara tanggal 25 Februari 2012

¹⁷ Haryo Dwi Anggoro wawancara tanggal 25 Februari 2012

Persoalan ini, sebenarnya ada dualisme komunikasi keluarga, sehingga muncul asumsi yang bersifat hal negative antar keluarga dengan anak. Keluarga dari bapak komunikasi masih berjalan yang baik mereka saling menjaga dan saling menghormati terhadap agama yang sudah diyaini. Adapun dari keluarga dari ibunya, Bagi Haryo Dwi Anggoro merasa tidak tenang jika dirinya selalu dipojokan, dia berusaha menjelaskan kepada keluarganya tentang dia beragama Kristen, akan tetapi dari pihak keluarganya ibunya tidak menghiraukan kepadanya, bagi dia ini merupakan suatu ujian untuk menguatkan imannya, dia sabar atas cobaan yang diberikan oleh Tuhan.

Dari wawancara ibu Diyah Parama Kusuma Ratih Anjayani (53),

Dalam suasana hubungan keluarga ini yang berbeda agama, kita biasa-biasa aja, komunikasi tetep lancar, gak ada intervensi salah satu pihak, cuma dari keluarga saya mas, yang dipermata jingga, itu kayaknya tidak bisa nerima, kenapa itu yang tadi gini-gini, saya bilang ke keluarga, sudahlah buk saya bilang ya, ini memang sudah pilihan hati nurani anak saya, toh itu juga ummat allah, kalo anak saya sudah diberi eee... apa ini,, didikan seperti agama yang kita anut, ternyata anak saya ini, gak mau ya sudah kita ini sebagai orang tua ini, berserah diri kepada allah, mungkin tuhan punya rencana yang lain, saya cuman beribadah menurut keyakinan saya sendiri mas¹⁸,

Meskipun keluarga ibu Diyah merasa kecewa terhadap anak-anaknya memilih beda agama dan tidak menerima terhadap tindakan perilaku yang mereka lakukannya. Namun hubungan keluarga Ibu Diyah dengan anak-anaknya berjalan yang baik tidak ada batas untuk berkomunikasi. Orang tua berusaha pro aktif kepada

¹⁸ Ibu Diyah Parama Kusuma Ratih Anjayani tanggal 06 Maret 2012

anak-anaknya, menjaga kehidupan keluarga sebagai bentuk keharmonisan rumah tangga.

C. Pembahasan

1. Peran orangtua terhadap anak-anak dalam memilih agama

Sebagai orangtua mempunyai peran kepada anak-anak dalam memilih agama. Oleh karena itu, sebagaimana yang telah diuraikan oleh peneliti yang ada di bab II¹⁹, bahwa ada tahapan-tahapan (atau pilihan-pilihan) yang bisa dia tempuh. *Pertama*, peran orangtua dengan mendidiknya sejak dini tentang norma-norma atau ajaran moral yang bisa diambil dari berbagai agama. Sederhananya, anak harus diajari perilaku yang baik, tanpa mengatakan bahwa ini ajaran agama A atau B, yang harus dilakukan. Sebaliknya, yang harus ditekankan oleh anak adalah bagaimana ia memahami setiap perilaku atau amal yang baik (sholeh) akan memperoleh balasan yang baik pula dari lingkungannya. Jika berbuat jelek atau jahat, akan memperoleh kejahatan pula.

Kedua, dalam menyekolahkan anak tidak perlu dimasukan ke sekolah-sekolah yang dalam pelajaran agama, mengajarkan agama tertentu, termasuk sekolah keagamaan, seperti madrasah misalnya. Apalagi sekarang sudah banyak lagi sekolah yang hanya mengajarkan budi pekerti atau moral dan etika sebagai pengganti pelajaran agama, sehingga anak tidak mengalami kebingungan dalam memilih agama, tetapi mendapatkan ajaran-ajaran moral (budi pekerti).

¹⁹ Hal. 56

Ketiga, baru setelah mereka beranjak “dewasa” pelan-pelan orang tua memberi pemahaman tentang pluralitas (keragaman) agama di dunia ini. Sehingga sedari anak sudah mengenal beragam agama kesemuanya mengajarkan kebaikan atau kemaslahatan. Tahap inilah nantinya anak sudah mulai bisa melakukan pilihan-pilihan terhadap agama apa yang akan diperlukannya. Jadi orang tua sama sekali tidak memberikan intervensi untuk memilih agama A atau B.

Yang bisa dilakukan orang tua adalah dengan memberikan ajaran-ajaran dari agama manapun secara proposional dengan berbagai dengan pendekatan. Tidak doktrinal, melainkan fungsional dan kemaslahatan yang lebih rasional. Tentu saja tahapan-tahapan diatas dengan memperhatikan kondisi perkembangan psikologis maupun intelektual anak-anak yang berkembang

Belakangan ini tidak hanya di kalangan artis yang ada di ibu Kota Jakarta terdapat fenomena kecenderungan peningkatan pernikahan lintas agama. Misalnya pernikahan lintas agama terjadi di sejumlah beberapa Kecamatan Kota Malang. Seperti di Daerah Jl. Kunto Bhasworo IV/ 26 Kelurahan. Polehan. Kecamatan. Klojen. Kota Malang, Jl. Mawar IV/02, Kelurahan. Tunggul Wulung. Kecamatan Blimbing, Kota Malang dan Jl. Rukem 03, Rt. 01. Rw. 06. Kelurahan. Bareng. Kecamatan. Klojen, Kota Malang. Sangat jelas, bagaimaimana anak penentuan pilihan agama dari keluarga lintas agama dalam upaya membentuk keluarga sakinah. Pola membentuk keluarga sakinah adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga lintas agama dan subsistem dari sistem sosial antar keluarga lintas agama.

- a. Orangtua memberi kebebasan anak-anaknya dalam menentukan pemilihan agama

Anak menginjak dewasa akan tahu bagaimana beragama yang baik. Bimbingan orang tua mengajarkan dan mengajak anak untuk menentukan pilihan agama yang diyakini, atau orang tua memberi kebebasan kepada anak-anak untuk pilihan agamanya yang ia yakini. Masalah agama anak merupakan hal yang paling sering ditanyakan oleh masyarakat di lingkungannya. Bagi pasangan yang sama agamanya, tentu bukan masalah rumit menyangkut agama anak. Sebab otomatis anak akan mengikuti agama orang tuanya. Persoalan anak yang dilahirkan keluarga lintas agama, lantas bagaimana anak menentukan pilihan agamanya.

Dalam firman Allah SWT menjelaskan bahwa Allah tidak memaksa pada hambanya untuk memeluk agama yang tidak diyakini. Firman Allah dalam al-quranya:

..... لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ط

Artinya:

.... Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam);²⁰ ...

Ayat di atas ini menjelaskan bahwa Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan pilihan agamanya yang dia yakini, dan Allah tidak memaksa bagi ummatnya untuk memeluk agama yang dibenarkan oleh Allah.

20 Qs, al-Baqarah, 256

Seperti yang dilakukan oleh informan keluarga ibu Sri Winarti Soedjatmoko (67) dan pasangan keluarga bapak Mulyadi (69) dan ibu Sri Lestari (65) Persoalan dalam menentukan pilihan agama orang tua memberi kebebasan untuk beragama apa saja, orang tua sangat menghormati dan mendukung kepada anaknya yang beda agama, sehingga bagi orang tua tidak ada paksaan kepada anak untuk memilih agama Islam ataupun Kristen, kewajiban orangtua menjaga komunikasi dan menghargai perbedaan tersebut.

Dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, terdapat sejumlah pasal yang secara eksplisit menjamin kebebasan beragama anak dan perkembangan agama anak sesuai dengan agama orangtuanya. Bahkan ketika terjadi pengangkatan anak sekalipun, agama orang yang mengangkat anak senantiasa dijaga agar sama dengan agama anak yang diangkatnya. Jaminan kebebasan ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), yang menjamin pemenuhan kebutuhan agama anak, kebebasan beragama anak, kebebasan beribadat anak, dan pembinaan, bimbingan, dan pengamalan agama anak sesuai dengan agama orangtuanya.²¹ Ibu memberikan perhatian kepada anak-anaknya, perhatian ibu akan melangkapi kebutuhan sang anak

²¹ Komisi Kepolisian Indonesia, "Peranan Pemerintah Dalam Menjamin Kebebasan Dan Kerukunan Umat Beragama", <http://www.komisikepolisianindonesia.com/main.php?page=artikle&id=3435>, diakses pada tanggal 27. Januari. 2012

akan memberikan kebahagiaan dan ketenangan dalam diri sang anak dan menjadikannya benar-benar merasa terikat dan patuh pada ibunya.²²

b. Pemaksaan orangtua terhadap anak-anak dalam pilihan agama yang sama

Tidak semua orang siap menerima beda prinsip, ajaran, aturan, dan perilaku karena dalam diri mereka juga terdapat pandangan kebenaran menurut apa yang mereka yakini karena pada ranah-ranah tertentu determinasi kebenaran dipandang tidak elok lagi karena tidak ada kebenaran *absolute*. Kadang kala seakan-akan satu sama lain bertentangan tidak dapat menyatu, bahkan persoalan beda keyakinan terjadi konflik internal keluarga. Seperti keluarga ibu Diyah Parama Kusuma Ratih Anjayani (53) dengan anak-anaknya. Dalam rumah tangga, keluarga ibu Diyah menginginkan semua anggota keluarganya mempunyai kesamaan beragama. Terkadang keluarga orangtua memaksa anak-anaknya untuk mengikuti agama kerluarganya, sehingga keluarga orangtua gagal membawa anak-anaknya mengikuti agama keluarga orangtuanya, hal ini, terjadi karena latar belakang ruang komunikasi orangtua dengan anak ada intervensi, sehingga anak enggan mengikuti agama orangtuanya. Dominasi figure orangtua tak dapat dipisahkan dari peran nurturance-nya dan intensitas waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi dengan anak-anaknya.

Pada dasarnya, sebagai orangtua, dalam fungsi keagamaan, yaitu dengan memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk menanamkan bahwa ada

²² Ali Qaimi, *Single Parent Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Ana* (Bogor: Penerbit Cahaya, 2003), 147

kekuatan lain yang mengatur kehidupan ini dan ada kehidupan lain setelah di dunia ini.²³ Fungsi *Protektif*, dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk di dalamnya. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan, dapat menjadi pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan. Kekerasan dalam keluarga biasanya tidak mudah dikenali karena berada di wilayah privat, dan terdapat hambatan psikis dan sosial maupun norma budaya dan agama untuk diungkapkan secara publik. Adapun penggunaan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada pada wilayah publik.²⁴

Dari fungsi-fungsi keluarga di atas, bahwa fungsi agama dan fungsi protektif merupakan fungsi utama dalam sebuah keluarga yang nantinya akan memberikan efek-efek atau dasar-dasar dari fungsi keluarga yang lain dan dapat menciptakan keluarga sakinah. Ketentraman dalam mengatur sebuah rumah tangga terletak pada individu keluarga. Oleh karena itu keseluruhan fungsi tersebut harus terus menerus dipelihara. Jika salah satu dari fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan, maka akan terjadi ketidak harmonisan dalam sistem ketentraman keluarga.

2. Upaya membentuk keluarga sakinah bagi keluarga lintas agama

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keluarga berarti sanak saudara, kaum kerabat dan kaum saudara. Dalam bahasa melayu, kata keluarga juga

²³ BKKBN "Fungsi Keluarga" <http://pkk.cilacapkab.go.id/berita-133-8-fungsi-keluarga.html>, di akses pada tanggal 31. Januari., 2012

²⁴ Mufidah Ch. *Psikologi Keluarga Islam, Berwawasan Gender* , 42-47

diartikan sebagai sisi rumah; anak-bini; ibu bapak dan anak-anaknya; atau seisi rumah yang menjadi tanggungan. Sedangkan kekeluargaan yang terbentuk dari kata “Keluarga” dengan awalan “ke” dan akhiran “an” mempunyai arti, prihal yang bersifat atau berciri keluarga.²⁵ Keluarga adalah yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak. Terbentuknya keluarga karena adanya sebuah ikatan. Ikatan tersebut termanifestasi dalam bentuk kewajiban dan tanggung jawab.

Keluarga sakinah merupakan idaman bagi semua orang. Untuk mewujudkannya memerlukan strategi yang disertai dengan kesungguhan, kesabaran, dan keuletan dari suami dan istri.²⁶ Definisi tersebut merupakan bentuk kehidupan keluarga sakinah, yakni keluarga yang damai dan harmonis. Akan tetapi, bagaimana dengan persoalan keluarga sakinah dalam pernikahan lintas agama.

a. Kekuatan membangun keluarga sakinah dalam beda agama

Dalam keluarga yang terdiri dari bapak, ibu (orang tua) dan anak (kakak dan adik) terjalin kasih sayang yang mengikat rasa kekeluargaan antar sama anggota keluarga. Mereka mempunyai peran hubungan sama anggota anggota yang saling melengkapi kebutuhan, saling memberi kepercayaan.

Menurut ibu Sri Winarti Soedjatmoko, bahwa membentuk keluarga sakinah adalah yang terdiri ibu, bapak dan anak saling menjaga kerukunan rumah tangga, saling menjaga dan saling menghormati antar saudara-saudaranya. Ibu Sri Winarti Soedjatmoko sangat menghormati kepada anak-anaknya yang beragama Islam.

²⁵ Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2004), 15

²⁶ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam ,Berwawasan Gender*, 210

Bahkan dia membiarkan dan memberi kebebasan kepada anak-anaknya memilih beda agama. Membangun keluarga sakinah adalah menjaga kerukunan rumah tangga saling menghormati dan saling menjaga perbedaan keyakinan keluarganya.

Sedangkan menurut keluarga bapak Mulyadi. Orang tua akan menjaga kepada anak yang memeluk beda agama. Saling pengertian, saling mendukung, saling menghargai dan saling menetralkan adalah tanggung jawab bersama keluarga. Oleh karenanya, upaya membentuk keluarga sakinah dari pernikahan lintas agama bagaimana orang tua memberi dukungan dan memberi kebebasan kepada anak-anaknya yang memilih beda agama.

Dalam bab II menjelaskan, bahwa persoalan upaya membentuk keluarga sakinah dari pernikahan lintas agama adalah bagaimana ada dorongan satu sama yang dari anggota keluarga tersebut. Yaitu saling melengkapi kebutuhan, saling mengerti, kasih sayang, dan yang paling diperhatikan saling menghormati keyakinannya masing-masing. Sehingga berangkat kebersamaan sesama pasangan suami istri dalam pernikahan beda agama menumbuhkan keharmonisan.²⁷

b. Beda agama berdampak tidak sakinah dalam keluarga

Banyak orang tua beranggapan, tugas mereka sebagai orang tua berakhir sesaat setelah anak-anak pergi meninggalkan rumah, untuk menjalani kehidupan mereka masing-masing. Anggapan ini, tak kurang membuat banyak dari orang tua, yang menjadi stres ketika masa itu hampir tiba. Akibatnya, masa tua menjadi masa yang tampaknya tidak menyenangkan, terutama bagi para ibu, yang merasa

²⁷ Hal 58.

kehilangan arti atau makna hidup setelah selama puluhan tahun, dirinya memiliki peran sentral dalam kehidupan anak-anak.

Ibu Diyah Parama Kusuma Ratih Anjayani menjelas dan mengakui bahwa dari keluarga Ibu Diyah sangat tidak setuju cucunya pindah agama dari agama Islam. Mereka menginginkan Ayu Kusuma Wijaya beragama Islam. Mereka berusaha bagaimana Ayu Kusuma Wijaya kemabali beragama Islam, namun keberhasilan tidak tercapai oleh mereka, sehingga mereka berbuat prilaku yang kasar kepada Ayu Kusuma Wijaya dan Haryo Dwi Anggoro. Hal ini, sangat merugikan dalam hubungan rumah tangga serta mengganggu komunikasi anggota keluarga.

Dalam keluarga lintas agama, agama dianggap tidak layak dijadikan sebagai sumber konflik. Keluarga lebih menginginkan perdamaian di rumah, sehingga perbedaan agama tidak banyak berguna untuk dibesar-besarkan. Perlu diperhatikan bahwa kebahagiaan hidup sebenarnya terdapat dalam hubungan suci kedua pasangan, dalam kesempatan untuk menyaksikan segenap tingkah laku anak-anak yang telah terdidik dengan baik, dan dalam kerelaan untuk berkorban dalam kehidupan rumah tangga.²⁸ Hubungan orang tua dengan anak merupakan aspek paling positif dalam mewujudkan pola komunikasi dari keluarga pernikahan lintas agama. Beberapa fenomena artikulasi sikap anak menentukan pilihan agama yang ia yakini. Anak memilih beda agama dari orang tuanya. Orang tua saling menghormati anggota keluarga yang sedang menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.

²⁸ Ali Qaimi, *Single Parent Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, hal 13

Dalam bab II sudah menjelaskan untuk menjaga relasi antar anggota keluarga dalam meyakini sakinah diperlukan upaya-upaya tertentu. Setiap anggota keluarga harus saling memahami satu sama lain, bekerja sama, saling memberdayakan dan mengatasi masalah bersama. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk membina keluarga sakinah sebagai berikut: *pertama*, Mencintai dan dicintai adalah kunci utama dalam membentuk keluarga sakinah. Membentuk keluarga sakinah adalah proses terus menerus yang diusahakan, memperbaiki dari permasalahan yang sudah dilakukan dan memperbaiki permasalahan baik yang lebih baik. Karena keluarga sakinah bukan semata turun dari langit yang berbentuk, usaha dan kesabaran dalam membentuk keluarga sakinah hal suatu harus ditekuni.

Kedua, banyaknya permasalahan dan perselisihan keluarga hanya karena kurangnya komunikasi terhadap pasangan suami istri, istri suami, dan orang tua kepada anak begitu sebaliknya sedangkan fungsi komunikasi merupakan suatu penghubung dari beberapa keinginan meskipun berbeda pendapat akan tetapi dapat diselesaikan dengan komunikasi (musyawarah) secara bersama.

Ketiga, keluarga sakinah adalah keluarga yang menemukan kesesuaian antara suami dan istri. Satu sama lainnya harus saling memahami dan menghormati apa yang dilakukan maupun yang tidak dilakukan, sehingga dapat menyesuaikan lingkungan hidup keluarga. Dalam membina keharmonisan kesesuaian pandangan membina rumah tangga adalah kesamaan dan kesetaraan pada porsi-porsi yang dibagikan.

Keempat, faktor yang tidak kalah penting dalam keluarga sakinah adalah sikap memelihara hubungan yang harmonis. Hubungan yang harmonis dan kedamaian cinta kasih sayang merupakan kunci utama dalam berumah tangga. Segala persoalan harus dihadapi bersama dengan tetap berprinsip kebersamaan, sikap saling pengertian dan saling memahami sesama keluarga.²⁹

Pembentukan keluarga sakinah sangat memungkinkan bila orang yang berkeluarga saling mencintai, menghilangkan semua perselisihan menjalin keharmonisan. Sehingga perdamaian tampak dalam kehidupan berkeluarga.

Kegagalan dalam rumah tangga dalam mewujudkan keluarga sakinah yang dialami keluarga ibu Diyah Parama Kusuma Ratih Anjayani dengan anaknya Ayu Kusuma Wijaya dan Haryo Dwi Anggoro dikarenakan ada beberapa persoalan diantaranya; *Pertama*, kurangnya mencintai dan dicintai antar anggota keluarga terutama bagi anak yang beda agama merasa termarginalkan oleh keluarganya. Keluarga ibu Diyah tidak memperbaiki dari permasalahan yang sudah dilakukan. *Kedua*, banyaknya permasalahan dan perselisihan antar anggota keluarga, sehingga pola komunikasi kurang efektif dan harmonis, baik orang tua kepada anak begitu sebaliknya. *Ketiga*, keluarga dalam rumah tangga tidak kesesuaian antara keluarga ibu Diya dengan anaknya. Sehingga anak-anak tersebut merasa kurang dihormati apa yang dilakukan maupun yang tidak dilakukan. *Keempat*, faktor yang tidak kalah

²⁹ Hal 32

penting dalam keluarga, peran orangtua kurang memelihara hubungan yang harmonis, kurang menjaga serta komunikasi antar anggota keluarga kurang baik.

Oleh karena itu, Ayu Kusuma Wijaya dan Haryo Dwi Anggoro tidak mengikuti agama keluarga ibunya, mereka diperlakukan tindakan kekerasan dalam rumah tangga oleh keluarga ibu Diyah. Mereka pernah diusir dari rumahnya dan tidak diperbolehkan makan di rumahnya. Hal ini, merupakan suatu kegagalan dalam mewujudkan keluarga sakinah.



Tabel 1-1

Penentuan Pilihan Agama Bagi Anak-Anak Dari Keluarga Lintas Agama Dalam Upaya Membentuk Keluarga Sakinah

No	Kepala keluarga	Orangtua menentukan pilihan agama bagi anak-anak	Upaya membentuk keluarga sakinah	Katagori
1	Ibu Sri Winarti Soedjatmoko (67)	Memberi kebebasan bagi anak-anaknya dalam memilih agama yang diyakini.	Saling menjaga kerukunan dan saling menghormati antar anggota keluarga.	Sakinah
2	Ibu Diyah Parama Kusuma Ratih Anjayani (53)	Ada dualisme keluarga. a. Keluarga Ibu Diyah, menginginkan anak anaknya beragama Islam. b. Keluarga suami ibu Diyah, mereka memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih agama yang diyakini.	Anak-anak memilih beda agama, komunikasi kurang baik antar anggota keluarga dan kurang dihargai.	Tidak Sakinah
3	Keluarga bapak Mulyadi (69)	Memberi kebebasan kepada anak-anaknya dalam memilih agama yang diyakini	Dalam rumah tangga, saling menjaga dan saling menghormati dalam perbedaan agama.	Sakinah